

BAB IV

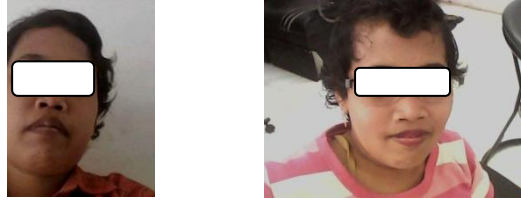
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI SUBJEK

Penelitian ini mengenai perempuan yang bernama N yang berkesibukan sebagai pengamen diduga memiliki kelainan mental oleh orang-orang sekitarnya.

Tabel 1 : Data subjek utama (key informan)

Nama	:	N
Alamat	:	Desa Plaosan, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo.
Tempat tanggal lahir	:	Krian, 2 Oktober 1988
Umur	:	29 tahun
No. Telp	:	087853601981
Nama Ibu	:	Almah Siti Kasana
Nama Ayah	:	Duladi
Profesi	:	Pengamen



Gambar 2: Subjek N Foto lama (sebelum belajar dandan dan sudah bisa dandan)

Subjek N, gadis 29 tahun yang kesehariannya adalah seorang pengamen. Jika dilihat secara fisik, dia tampak seperti seorang yang baru memasuki masa remaja dengan usia sekitar 15-19 tahunan. Akan tetapi setelah saya adakan observasi, dia ternyata telah berusia 29 tahun.

Kemudian informan pendukung atau *significant other*, berjumlah 2 orang. Yaitu:

Tabel 2 : Data subjek pendukung (*significant other*)

Data	CH (Inisial)	IS(Inisial)
Usia	29 tahun	35 tahun
Pendidikan	Lulusan SMA	Lulusan S2
Agama	Islam	Islam
Domisli	Krian	Krian
Pekerjaan	Swasta	Pendiri Pondok Pesantrem
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki

B. HASIL PENELITIAN

1. DESKRIPSI HASIL TEMUAN

Dalam penelitian ini subjek memaparkan banyak data yang kemudian akan diolah oleh peneliti. Dari data yang diungkapkan peneliti ingin menjawab dua rumusan masalah yang telah dipaparkan dalam BAB I, yaitu bagaimana dinamika psikologis proses terbentuknya penyesuaian diri terhadap sosialnya, dan bagaimana bentuk nyata perilaku penyesuaian sosialnya sebagai bentuk upaya untuk kelangsungan hidupnya.

a. Subjek utama (N)

i. Kemampuan Motorik

Kali pertama wawancara saya adalah hari jumat tgl 19 Desember 2015 bertempat di pasar Candinegoro Wonoayu Sidoarjo. Pada saat itu subjek N sedang bermain ke tempat teman terdekatnya yang juga ada di Pasar Candinegoro Hal pertama yang saya tanyakan adalah mengenai biodata N. Dia saya minta untuk menuliskan sendiri di lembaran kertas mengenai biodata singkat. Yakni N***** adalah nama lengkapnya. D adalah nama ayahnya, Z adalah kakak laki-lakinya yang pertama dan S adalah kakak perempuan yang kedua.

Selanjutnya saya memintanya menulis karena ingin tahu apakah dia mempunyai kemampuan seperti selayaknya umur dan pendidikan yang sudah ia tempuh. Dan ternyata ia mampu baca tulis serta mengaji . Dalam menulis ia tidak terlihat canggung sama sekali meskipun hal itu jarang ia lakukan. Untuk seorang dewasa yang hanya mengenyam pendidikan

sekolah dasar tulisannya tergolong bagus. Meskipun dalam penulisannya masih ada beberapa kesalahan. Seperti penulisan yang menyebutkan “Desa Plaosan Wonoayu Kabupaten Krian Sidoarjo” harusnya yang benar adalah “Desa Plaosan Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo.”

Selanjutnya selain menulis biodata singkatnya, dia juga saya minta untuk menggambar sesuatu. Saya ambilkan selembar kertas. Kemudian dengan santai dia menggambar sebuah pemandangan berupa gunung lengkap dengan pematang sawah dan rumah, awan serta pepohonan. Dia bilang sangat suka sekali dengan pemandangan pegunungan. Hal terindah tentang gunung adalah ketika ia diajak oleh Kholiq (alm) pemilik salon yang ada di pasar Candinegoro untuk tamasya ke Coban Rondo Malang. Hal itu karena selama ini dia hanya disibukkan untuk mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya.

Selain menulis dan menggambar dia juga saya ajak untuk sedikit berhitung. Berhitung yang saya gunakan adalah penambahan, pengurangan dan perkalian dalam bentuk sederhana. Dia bilang menghitung adalah pelajaran waktu sekolah yang paling tidak bisa ia kuasai. Semisal di saat saya memberikan soal “ $5+5$ ” dia menjawab 10 dengan benar. Kemudian “ 5×2 ” dia menjawab hasilnya adalah 12. Kemudian saya ditingkatkan ke soal cerita seperti berikut

”N punya uang Rp. 10.000 kemudian saya minta Rp. 5.000. Berapa sisa uang N?”

Dari pertanyaan di atas dia menjawab Rp. 4.000. Lalu saya memberi soal lagi :

“ N, berapa hasil dari Rp. 1000 dikalikan 5 ?” N menjawab hasilnya RP. 6000.

Namun terkadang juga N bisa menjawab soal cerita berhitung yang lain seperti,

“ Berapa hasil penjumlahan Rp. 6000 + Rp. 6000 N?” N menjawab dengan benar yaitu Rp. 12.000.

ii. **Minat dan cita-cita**

Setelah berhitung dia saya ajak berbicara mengenai minat dan cita-citanya. Dia mengatakan bahwa minat dan cita-citanya adalah ingin menjadi penyanyi. Lagu yang sering ia dengar adalah lagu milik Wali band dan lagu dengan judul Tegar yang dinyanyikan oleh pengamen yang tenar via youtube. Dari informasi tersebut akhirnya saya meminta dia untuk menyanyikan lagu Tegar dan dia menyanyikannya dengan lancar. Lagu kedua milik grup band Wali dia tidak begitu hafal, dia baru bisa menyanyikan jika bernyanyi sambil mendengarkan lewat headset melalui handphone yang dimilikinya. Handphone yang dimilikinya tergolong model yang cukup bagus bagi orang pada umumnya. Merk handphonenya “Nexcom” berwarna merah muda dengan panjang sekitar 10 cm dan lebar 5 cm, dilengkapi dengan headset yang berwarna hitam yang setiap hari N

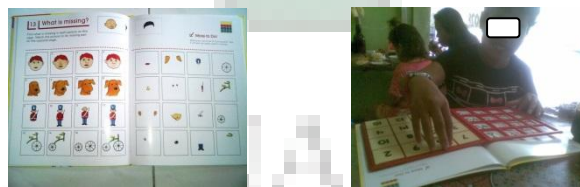
pakai untuk mendengarkan lagu sebagai hobinya sehari-hari agar dapat menghafalkan lagu untuk mengamen.



Gambar 3: Foto handphone subjek N yang setiap hari digunakan untuk mendengarkan musik. Dan musik yang didengarkan itu nantinya akan dipakai untuk mengamen.

iii. Kemampuan Kognitif

Pertemuan kedua saya pada tanggal 21 Desember 2015 diadakan di taman bermain alun-alun kota Sidoarjo. Tempat ini saya pilih sesuai dengan komitmen saya bahwa saya akan mengajak dia jalan-jalan. Dan hal itu yang sangat ia dambakan. Sesuai rencana saya melakukan serangkaian tes kognitif dengan menggunakan alat bermain sederhana, yaitu alat bantu belajar ciptaan Grolier. Permainannya semacam mencocokkan media gambar berupa warna, bentuk bangun, angka dan mencari bagian gambar yang hilang. Permainan edukasi ini bertujuan untuk mengukur kognitif dan motorik nya.



Gambar 4: Foto subjek N ketika bermain permainan edukatif bernama GROLIER

Dia merasa sangat senang dengan permainan ini. Terlihat dari sangat antusiasnya dia dan juga ingin selalu bermain dan bermain lagi. Permainan pertama adalah mencocokkan warna dan bangun. Ada banyak

bangun di bagian ini, ada segitiga, persegi panjang, lingkaran, jajaran genjang, persegi enam dan persegi. Dari kesemua bentuk, yang dia kenali hanyalah lingkaran. Bangunan yang lain ia sebenarnya kenal hanya saja dia lupa istilahnya seperti segitiga ia menyebutnya “persegi tiga”, dan ketika saya ingatkan kalau itu bangun segi tiga ia tertawa kegirangan sambil mengatakan “ow iya lupa”. Dia tidak begitu kesulitan dalam mencocokkan gambar yang ada.

Permainan Grolier kedua adalah mencocokkan angka. Di bagian lain ada berbagai macam gambar dengan jumlah tertentu. Tugasnya adalah mencocokkan dengan angka yang ada di bagian yang lain. Dia tidak menemukan banyak kesulitan dalam permainan ini.

Permainan Grolier ketiga yang saya berikan adalah mencari bagian gambar yang hilang. Diantaranya bagian dari gambar berbentuk manusia, berbentuk anjing, dan sepeda. Pada permainan ini dia mulai menemukan kesulitan, bahkan untuk satu gambar saja dia sangat lama. Perlu dibimbing untuk menjelaskan bagian gambar mana yang hilang.

iv. Kemampuan bersosial

Di sela-sela bermain, saya adakan wawancara mengenai kehidupan pribadinya yang berkaitan dengan kemampuan bersosialnya. Terutama dari sisi interaksi sosialnya. Sahabat-sahabat yang dia kenal dan masih dia ingat adalah Kholiq (bukan nama sebenarnya) yang sudah meninggal. Kholiq adalah orang dengan kelainan orientasi seksual (gay). Dia pemilik

salon dan N kerap ke salonnya sewaktu Kholiq masih hidup. Kedua adalah Mona (bukan nama sebenarnya), seorang waria yang juga menjadi pegawai di salon milik Kholiq. Inul (bukan nama sebenarnya) juga seorang pegawai di salon Kholiq, remaja putri berusia sekitar 20 tahun. Mas Hari (bukan nama sebenarnya) pasangan dari Kholiq. Mereka bagi sebagian orang di lingkungan pasar atau tempat tinggalnya adalah sebagai sampah masyarakat. Hal ini karena mereka tinggal di lingkungan yang agamis. Bisa dikatakan bahwa kebanyakan teman dari N adalah orang-orang yang termarginalkan. Hal itu bisa jadi karena banyak orang yang menganggap bahwa N adalah seorang yang mempunyai keterbelakangan mental dan dikucilkan oleh masyarakat.

Teman bagi N adalah sesuatu yang sangat berharga dan sangat ia idamkan. Ketika N sudah mulai mengenal saya, hampir setiap saat setiap harinya dia selalu berkirim sms dengan peneliti. Isi smsnya yang paling sering adalah keinginannya untuk diajak jalan-jalan lagi. Dia sangat interest dengan saya bahkan dia selalu sms yang hanya sekedar mengucapkan sesuatu yang tidak jelas. Bahkan yang paling membuat simpatik adalah N ingin sekali ke surabaya tepatnya ke tempat peneliti dikarenakan N sudah bosan hidup di lingkungan sehari-harinya di krian, terutama lingkungan rumahnya yang menurut N adalah tempat yang tidak nyaman, N juga terkadang pernah bertengkar atau marah ke ayahnya gara-gara N jarang dirumah. Sehari-hari N bermain di Pasar

Candinegoro, Krian tepatnya di Salon Megah Professional tempat teman terdekatnya yang bernama Fatmi.



Gambar 5: Foto teman dekat subjek N yang berada di salon Megah Professional yang terletak di Pasar Candi, kecamatan Wonoayu Sidoarjo.

v. Pekerjaan

Minggu 27 Desember 2015 jam 8 pagi. Saya sengaja menunggu N yang biasanya lewat di Desa Gabus Wonoayu pada jam-jam segitu untuk ngamen. Dan memang benar, tanpa sepengetahuannya saya mengikuti kemana ia mengamen, sangat disayangkan memory pada handphone saya telah penuh dan tidak bisa mengambil video, hanya bisa mengambil gambarnya saja. Dari rumahnya di Desa Plaosan ke Desa Gabus berjarak kurang lebih 5 kilometer. Kemudian subjek N berjalan dari satu rumah ke rumah lainnya sampai ke Desa Pager yang berjarak kurang lebih 1 kilometer dari Desa Gabus. Hingga akhirnya ia mengamen berakhir di Pasar candinegoro, dimana Pasar Candi negoro adalah tempat istirahat peneliti waktu mengikuti subjek N mengamen. Nah, disitulah kesempatan saya merekam dan memotret subjek N yang sedang mengamen. Setelah lelah mengamen, subjek N saya ajak minum es dan makan bakso di warung bakso mie ayam tersebut. Subjek N nampak senang yang terlihat dari wajahnya tersenyum terus-menerus. Ketika saya bertanya, “kenapa mbak N kok tersenyum?” , “iyah aku senang punya banyak teman”

jawab N. Setelah itu saya menawarkan N untuk menghitung uang hasil dari ia mengamen. Dan ternyata hasilnya cukup banyak, yaitu 30 ribu. Hasil dari ngamennya, ia pakai untuk beli makan dan beli baju.



Gambar 6: Foto ketika subjek N mengamen dan juga ketika menghitung hasil Nur Aini mengamen

b. Subjek informan (CH)

CH adalah seorang laki-laki yang tinggal disebelah rumah subjek utama (N). Laki-laki yang berusia 29 tahun itu dipilih peneliti sebagai informan karena kedekatan yang rumah yang dimungkinkan banyak mengetahui seluk beluk kisah keluarga subjek utama. Tidak hanya karena itu tapi juga karena CH adalah teman kelasnya waktu sekolah jenjang SD.

Kedatangan peneliti ke CH dilaksanakan tanggal 7 Januari 2016, pukul 19.30. Menurut CH, subjek N dalam kesehariannya biasa saja seperti halnya masyarakat umum. Bedanya N dengan masyarakat umumnya hanyalah ia lebih tertutup. Subjek N jarang sekali berkomunikasi dengan tetangga. Subjek N bersikap tertutup karena dia merasa berbeda dengan yang lainnya. Begitu juga dengan masyarakat sekitar, diantara mereka ada yang memandang buruk, dan ada juga yang berbelas kasihan kepada subjek N. Mereka yang memandang buruk adalah mereka yang tidak memahami betul kondisi subjek N, Mereka

memandang N adalah orang gila yang harus dijauhi. Namun ada pula sebagian dari mereka yang menaruh belas kasihan kepada N, mereka sering memberi bantuan baik berupa sembako yang tidak banyak jumlahnya maupun berupa uang yang jumlahnya juga sedikit , tapi setidaknya bisa dia pakai untuk jajan.

Keluarga N termasuk keluarga miskin. Ibunya yang sudah meninggal dunia membuat ayahnya harus banting tulang mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Tidak jarang mereka makan dengan nasi karak. Namun meskipun kondisi ekonominya buruk, masih saja hanya sedikit masyarakat yang memperhatikan kondisi itu. Hanya sedikit warga sekitar yang iba dengan mereka. Hal itu dikarenakan mereka dianggap keluarga yang gila yang harus dijauhi karena takut menular kepada mereka. Sehingga kebutuhan mereka terpenuhi dari upah buruh tani yang diterima bapaknya, dan hasil subjek N mengamen untuk jajan N sendiri.

Orangtua subjek N memiliki tiga orang anak. Semuanya menderita stress mbak. Subjek N adalah anak ketiga dari tiga bersaudara. Kakaknya yang pertama Zaka dan kakak keduanya adalah Atun. Kedua kakaknya saat ini sedang mengalami gangguan mental. Secara non medis mereka menganggap kedua kakaknya mengalami gangguan mental karena dirasuki (ketempelan dalam bahasa jawa). Anggapan itu muncul karena sebelumnya mereka tidak gila, mereka normal-normal saja. Namun ketika ibunya meninggal mereka stress dan sering bertingkah seperti orang gila,

dan itu terjadi hingga sekarang. Orang tua N tidak tahu penyakit apa yang diderita anak-anaknya tersebut. Dan mereka bisa menerima kondisi anak-anaknya yang tiba-tiba langsung berubah itu. Beda dengan subjek N, dia masih bisa berkomunikasi dengan orang dan menjalani hidup diluar rumah. Namun tetap saja subjek N mengalami gangguan keterbelakangan, bukan gangguan mental. Orangtua mereka tidak mengetahui penyakit N itu. Mereka tidak pernah memeriksakan kondisi N ke rumah sakit karena memang tidak ada biaya. Mereka hanya bisa membawa anaknya ke dukun. Setelah itu tidak ada tindakan lebih lanjut untuk mengetahui penyakit anak-anaknya. Mereka langsung menganggap anaknya stress dan gila itu saja, lalu mengurus mereka dengan sabar. Kakaknya tidak diperbolehkan keluar rumah karena kakaknya itu sering mengamuk dan lari-lari. Jadi yang boleh keluar rumah hanyalah subjek N.

N tergolong anak yang mampu menyerap pelajaran sekolah, kecuali pelajaran berhitung (matematika), dia tergolong kurang mampu memiliki kemampuan berhitung. Sedangkan pelajaran yang lainnya ia mampu. Sehingga dia sering tidak naik kelas karena nilai matematika yang kurang.

Dia tidak naik kelas sebanyak 4 kali, yaitu pada kelas TK, kelas 1, kelas 2, dan kelas 5. Dia tergolong anak yang suka bergaul. Sering tertawa berlebihan meskipun hanya melihat hal yang biasa-biasa saja (sepele).

Di desa tempat N tinggal tidak memiliki adat istiadat yang ketat. Sehingga keluarga mereka aman. Karena jika sampai adat nya ketat maka keluarga mereka terancam terusir karena memiliki anggota keluarga yang

hampir semuanya gila dan dapat mengganggu masyarakat sekitar. Masyarakat memandang keluarga N terkena penyakit kutukan, karena bapak dan ibunya itu sebenarnya masih saudara dekat. Dalam bahasa Jawa di istilahkan “dulur mindoan”. Mereka menikah didasarkan pada suka saling suka. Meskipun semua anggota keluarga mereka tidak menyetujuinya, mereka tetap bersikeras untuk menikah. Tak peduli resiko apa yang akan terjadi. Akhirnya yah mungkin itu kutukan dari perbuatannya itu yang berimbas ke anak-anaknya.

Subjek N mempunyai HP yang dibeli nya dari hasil mengamen sehari-hari. Hanya dengan HP itu dia bisa mempunyai teman dan beraktifitas dalam kesehariannya. Apalagi subjek N termasuk orang senang bergaul. Hal itu terbukti dengan subjek N sering bergaul dengan teman perempuan dan teman lelakinya diluar, seperti di warung, di salon. Jadi subjek N mendatangi mereka dengan membuat janji terlebih dahulu lewat komunikasi HP itu. Kalau HP nya rusak biasanya langsung pergi ke toko HP, mungkin untuk servis hapenya kalau rusak. Atau membeli HP baru. Karena dia itu tipe orang yang selalu ingin punya teman baru. Dia senang sekali kalau mempunyai banyak teman.

Selain mengamen dan bermain, akhir-akhir ini subjek N sering pergi ke sebuah pondok pesantren dekat rumahnya. Usut punya usut katanya tetangga yang sering membicarakannya, subjek N pergi ke pondok untuk belajar ngaji bukan untuk mengamen karena N masuk ke dalam pondok itu dan lama berada didalam sana. Subjek N memiliki kemampuan

membaca, menulis, menggambar, dan mengaji. Kemampuan itu N pakai untuk bisa bergaul dan beradaptasi dengan teman-temannya dan juga masyarakat sekitar. Seperti contoh N selesai mengamen, dia langsung menghitung hasil mengamennya itu dan langsung dia pakai untuk membeli sesuatu yang dia butuhkan.

c. Subjek Informan (IS)

IS adalah seorang penduduk pendatang yang berasal dari Jawa Tengah. IS mendirikan pondok pesantren di sebuah desa yang berada di Krian. IS belum lama tinggal di desa itu. Bangunan rumah dan pondok berdiri tahun 2010, dan ditempati tahun 2013.

Wawancara dilakukan kepada IS selaku pemilik pondok pesantren karena N dikabarkan telah mondok di pondok tersebut. Dan ternyata itu benar bahwa N subjek baru saja akhir-akhir bulan ini menempuh pendidikan mengaji di pondok tersebut. Wawancara dilakukan tanggal 9 Januari 2016. Menurut keterangan IS, sebelumnya subjek N datang ke pondok IS sama sekali belum mengenal siapa itu N. IS mengenal subjek N ketika subjek N berkunjung ke pondok itu dan langsung meminta izin kepada IS untuk mondok dan mengaji. Ketika memperkenalkan diri, subjek N menceritakan sedikit tentang namanya, statusnya, pendidikan terakhirnya. Awalnya IS hanya menganggap subjek N seperti orang yang meminta sumbangan, jadi IS memberinya uang sebanyak dua puluh ribu. Namun IS heran ketika subjek N tidak segera pamit dari pondok melainkan masih saja tetap berada didalam dan diam sejenak seperti

memikirkan sesuatu. Lalu N melanjutkan pembicaraan dengan tetap meminta izin kepada IS untuk diizinkan mengaji dan mondok di pondok tersebut. Dan akhirnya IS memberi izin tapi hanya diizinkan untuk mengaji saja, tidak dengan mondok karena IS takut subjek N mengganggu santri-santri nya.

Selama mengaji subjek N selalu bersemangat dan selalu tepat waktu datang mengaji, bahkan N datang lebih awal dari jadwal mengaji. Hal itu dilakukan subjek N agar subjek N bisa mengobrol dengan santri-santri yang berada dipondok tersebut. Hubungan N dengan santri-santri dipondok itu terjalin dengan baik. N tidak banyak tingkah dan tidak pernah membuat masalah. Menurut IS, subjek N adalah sosok yang pendiam dan tertutup. Bahkan IS kagum dengan kemauan keras nya N untuk bisa belajar agama di pondok. IS menganggap ini adalah jalan kebaikan yang diberikan Allah SWT kepada subjek N agar subjek N senantiasa terbimbing akhlaknya dan bisa bermanfaat untuk kehidupannya. Adapun hadist yang ditujukan kepada subjek N oleh IS adalah: “Kullu Mauludin Yuladu ‘Alal Fithrati fa Abawaahu, Yuhawwidaanihi wa Yunassiranihi wa Yumajjisaanihi” (anak lahir dalam keadaan suci, yang menjadikannya hitam dan putih atau abu-abu adalah orang tuanya).

IS berharap N bisa menjadi orang yang bermanfaat dan memiliki kepribadian yang baik, tidak seperti apa yang dikatakan masyarakat sekitar pondok yang sering membicarakan N. Masyarakat sekitar pondok

menganggap N adalah anak yang idiot, gila, dan sebagainya. Bahkan mereka bilang bahwa pondok tersebut memiliki anak asuh atau santri yang idiot dan gila. Padahal N tidak seperti yang dibayangkan oleh mereka. IS sudah cukup lega dengan N mengaji disini, karena itu sudah menjadi bagian dari bentuk penanganan bagi sosok yang membutuhkan seperti N.

Bentuk penanganan yang ingin diberikan IS kepada N adalah memberikan ilmu agama sebanyak-banyaknya kepada N supaya N menjadi umat yang bermanfaat.

Selama ini IS belum pernah mendengarkan keluhan N atau santri-santri yang mengeluh tentang N kepada IS. Hal tersebut karena santri-santri di pondok itu tidak memperlakukan kelainan yang dimiliki N. Mereka santai saja dan menganggap N seperti orang biasa pada umumnya. Santri-santri senang bergaul dengan N karena N yang suka membantu. Sehingga santri-santri pun juga senang memberikan ilmunya dengan membantu N untuk lancar mengaji. Saat ini N sedang ingin sekali belajar do'a witr.

Tidak banyak data yang didapat dari IS karena baru sebentar mengenal N, belum nampak perkembangan yang banyak dari N karena baru sebentar menempuh pendidikan di pondok. Sehingga data dari IS ini menjadi tambahan referensi perkembangan terbaru dari N selain berprofesi sebagai pengamen.

2. ANALISIS TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan beberapa teori yang telah diuraikan dapat dilihat bahwa penyesuaian sosial sangat penting dalam masa perkembangan seseorang. Penyesuaian sosial adalah sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya. Seperti yang kita ketahui pula, penyesuaian pada lingkungan sosial dengan baik tidak serta merta datang dengan sendirinya dalam kehidupan remaja, kemampuan penyesuaian sosial ini di peroleh remaja dari bekalkemampuan yang telah dipejari dari lingkungan keluarga, dan proses belajar dari pengalaman-pengalaman baru yang dialami dalam interaksinya dengan lingkungan sosialnya. Sesuai dengan uraian teori Hurlock 1990, bahwasannya penyesuaian sosial dapat terwujud bila telah tercapai aspek-aspek yang ada di dalamnya, yaitu penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap kelompok, sikap sosial, kepuasan pribadi.

- a. Penampilan nyata : *Over performance* yang diperlihatkan individu sesuai norma yang berlaku di dalam kelompoknya, berarti individu dapat memenuhi harapan kelompok dan dapat diterima menjadi anggota kelompok tersebut.

Subjek N merupakan individu yang kurang memperhatikan penampilannya. Namun lambat laun ketika subjek N mulai bergaul dengan teman-temannya, subjek N mulai ada keinginan untuk merubah penampilan seperti orang-orang disekitarnya yang bergaul dengannya. Terbukti ketika subjek N bergaul dengan temannya yang bernama Fatmi. Fatmi selalu tampil cantik dengan dandanannya yang natural. Lalu tumbuhlah keinginan pada N untuk meniru gaya tampilan temannya itu.

Dari keinginan itu mulailah N meminta kepada fatmi untuk diajari merias diri. Subjek N pun menerimanya dan setiap hari subjek N berdandan seperti apa yang diajarkan oleh fatmi. Entah darimana N dapatkan alat make up tersebut, namun setidaknya N berusaha untuk tampil cantik demi menarik teman barunya.

“Sekarang di salon yang ada di pasar candinegoro itu dijaga sama mas Ariel (bukan nama sebenarnya) dan mbak fatmi. Aku sering kesana mbak, main-main sama bantu-bantu. Terus sama diajari dandan sama mbak fatmi soalnya aq kepengen cantik kayak mbak fatmi.” HW2.N2.04

Tidak hanya penampilan fisik, melainkan juga penampilan sikap N. Subjek N memiliki sikap yang tenang, tertutup, dan casual. Dalam keadaan sedih ia tidak pernah mengungkapkannya secara terbuka. Kesedihannya hanya disimpan pada dirinya sendiri, hanyalah orang terdekatnya lah yang bisa membuat dia bercerita.

- b. Penyesuaian diri terhadap kelompok : Hal ini berarti bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri secara baik dengan setiap kelompok yang dimasukinya, baik teman sebaya maupun orang dewasa.

Untuk bisa menyesuaikan diri terhadap orang lain, modal yang paling utama adalah memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik. Berkomunikasi beragam alatnya, tidak hanya dengan mulut saja tapi juga bisa menggunakan alat lainnya seperti alat komunikasi handphone. Apalagi jika individu tersebut memiliki gangguan atau kesulitab berbicara,

maka alat komunikasi handphone atau alat lainnya akan sangat bermanfaat bagi mereka.

Begitu juga dengan subjek N, cara bicara dengan sering mengulang kata-katanya itu akan membuat subjek N kurang efektif untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sehingga subjek N berusaha memiliki alat komunikasi baru untuk bisa berkomunikasi serta untuk mendapatkan teman baru lewat alat tersebut. Subjek N membeli alat komunikasi itu di toko handphone.

Ada lagi yang lebih mengejutkan dan membanggakan, bahwa alat komunikasi handphone yang dia miliki itu tidak hanya untuk berkomunikasi dengan teman-temannya. Tapi juga dia pergunakan untuk modal kerja. Fitur musik yang ada di handphonenya tersebut dia manfaatkan untuk mendengarkan dan menghafalkan lagu-lagu untuk dinyanyikan pada waktu dia mengamen. Jika handphone itu rusak, dia berusaha mencari cara untuk menyembuhkan handphonenya. Usaha yang dilakukannya biasanya dia akan lebih giat mengamen untuk mendapatkan uang lagi dan akan dia pergunakan untuk servis handphonenya. Dan jika dia tidak segera mendapatkan uang yang cukup maka dia akan sabar menunggu uang itu terkumpul. Selama dia mengumpulkan uang, jarang sekali dia mengeluh soal handphonenya yang rusak, bahkan dia tetap mendatangi temannya dengan berjalan kaki ke tempat temannya hanya untuk berkumpul dan bermain bersama mereka.

Begitulah cara subjek N menyesuaikan diri untuk tetap berkomunikasi dan berkumpul bersama teman-temannya.

“Beli di counter mbak. Merk nya “Nexcom”. Aku kalo mendengarkan lagu pakai Hp ini mbak, tak hafalin terus untuk ngamen” HW1. NI. 05

“Dia punya HP yang dibeli nya dari hasil mengamen sehari-hari, sepengetahuan saya seperti itu. Mungkin hanya dengan HP itu dia bisa

mempunyai teman dan beraktifitas dalam kesehariannya.” ,HW3.CH.19

“Mungkin iya mbak. Karena saya sering melihat dia bergaul dengan teman perempuan dan teman lelakinya diluar, seperti di warung, di salon. Pastinya kan mereka janji lebih dahulu.” HW3.CH.19

Subjek N tidak pernah bermain diluar wilayah rumahnya, tapi dia bisa bergaul dengan orang-orang diluar wilayahnya. Hal itu karena dia bisa memanfaatkan alat komunikasinya dengan baik. Hingga akhirnya dia mendapat teman yang bisa menerima keadaan dirinya apa adanya. Memang tidak banyak orang yang mau menerima keadaan dirinya, tp teman-teman subjek N yang ada di salon pasar candinegoro ini mau menerima dia sebagai temannya. Kalaupun ada yang mau berteman dengannya, biasanya hanya teman biasa yang tidak bisa diajak subjek N untuk curhat dan juga tidak bisa bersikap ramah kepada subjek N. Namun teman-teman subjek N yang ada di pasar ini benar-benar menerima subjek N apa adanya. Mereka tidak pernah sedikitpun menghina subjek N, melainkan mereka menghargai kehadiran N di kelompoknya. Hal itu terjadi karena sikap yang dia tunjukkan itu menggambarkan sikap kepolosannya yang tulus ingin berteman dengan mereka.

“Nggak pernah mbak, aku dulu pernah punya teman mas Kholiq (bukan nama sebenarnya) tapi sudah meninggal. Mas Kholiq itu yang punya salon di pasar candinegoro mbak. Terus mbak Mona (bukan nama sebenarnya), terus mbak Inul (bukan nama sebenarnya). Mas Kholiq punya pacar namanya Mas Hari, tapi sekarang semuanya sudah nggak ada, nggak tahu kemana.”
HW2.N2.02;

Tidak hanya kebutuhan akan seorang teman, melainkan dia juga membutuhkan kasih sayang dari lawan jenisnya. Hingga pada suatu saat dia berkenalan dengan seorang lelaki yang dia kenal lewat handphone. Namun mereka tidak berlangsung lama. Karena bagaimanapun subjek N memiliki kekurangan yang jarang orang bisa menerimanya. Perasaan subjek N pada waktu ditinggal teman lawan jenisnya biasa saja. Dia tidak mengungkapkan apakah dia bersedih, melainkan melupakannya begitu saja.

“iya punya pacar aku mbak. Namanya Mas Doni (bukan nama sebenarnya). Kenalanku lewat sms mbak. Mas Doni sms duluan, terus lama-lama jadi pacar.” Masih, ini mbak smsnya: (Berikut beberapa sms antara N dengan Doni yang sempat dibacakan oleh N ketika Doni yang pada saat itu sms N).

Doni : “ Kamu cinta sama aku ta?”

N : “ iya, aku sayang sama kamu ”

Doni : “ Kamu belio kartu im3 ”

N : “ Aku gak punya uang ”

Doni : “Kamu gak kangen ta ama aku ”

N :” Iya aku juga kangen ama kamu ”

Doni :”Gimana kalo kita ketemuan aja, mau gk?”

N :”iya aku mau, kapan ketemuannya?”

Doni :”Kalo sekarang aja ketemuannya gimana? Di Stadion delta.”

N :”Besok aja, sekarang sibuk”

Doni : “Sibuk ngapain sih?”

N :” Lagi main, aku sedang main dirumah temenku”

Doni :” Berarti km gak sayang sama aku, kalo gitu kita putus aja”

;HW2.N2.05

Sama halnya dengan orang normal, subjek N juga membutuhkan hiburan. Tiap kali peneliti mendatangi subjek N, dia selalu mengatakan bahwa dia ingin ikut peneliti ke tempat tinggal peneliti. Ketika ditanya kenapa dia ingin ikut, jawabannya karena dia bosan. Namun ketika peneliti dapat menjelaskan bahwa dia tidak bisa ikut karena alasan tertentu, subjek N bisa menerimanya. Dan subjek N langsung sadar bahwa kehidupan dirumah adalah kehidupan yang terbaik bagi dirinya. Meskipun subjek N sering bertengkar dengan ayahnya, namun hal itu tidak sampai membuat N membenci ayahnya.

“Soalnya bosan mbak. Aku nggak suka dirumah. Aku pernah tukaran sama bapak soalnya aku nggak pernah dirumah. Padahal aku Cuma main di salon candi mbak.” HW2.N2.06;

Keluarga tidak lepas dari pembicaraan masyarakat. Namun sebesar apapun masyarakat angkat bicara, tetap saja mereka punya hati untuk tidak mengusir keluarga N dari kampung itu. Tidak ada larangan atau peraturan yang menyudutkan mereka. Sehingga keluarga N pun mau tidak mau harus bisa menyesuaikan diri dengan cara apapun agar tidak dijadikan kaum yang termarginalkan. Tentunya hal itu bisa terlihat bahwa betapa tingginya penyesuaian keluarga N terhadap masyarakat disekitar mereka. Kesedihan itu tidak hanya datang dari keluarga mereka, namun juga dari tetangga mereka yang peduli kepada mereka. Secara tidak langsung tetangga mereka itu memberikan semangat dan dorongan yang tinggi. Hingga keluarga N punya kekuatan tersendiri untuk menyesuaikan diri.

*“Tidak ada. Kalau seandainya ada larangan yah kasian keluarga dia mbak, bisa-bisa diusir dari desa ini.”HW3.CH.16,
“Yah pastinya sedih mbak atas sikap masyarakat kepada mereka karena banyak orang yang menjauhi dan mencaci maki, tapi bagaimanapun juga mereka harus melalui nya.”;HW3.CH.17*

Kehidupan subjek N yang baru adalah di pondok pesantren tempat dia mengaji. Selain dia bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat kampung, dia juga dituntut untuk menyesuaikan diri di pondok pesantren itu. Karena jika dia tidak mampu menyesuaikan diri dan mengatur pola tingkahnya, maka dia tidak akan lama berada di pondok tersebut. Dan akhirnya subjek N bisa membuktikan kemampuannya untuk menyesuaikan diri di pondok itu dengan menunjukkan sikap yang baik dan sopan. Hingga pemilik pondok itu pun merasa bangga dan sadar bahwa inilah jalan baik yang diberikan Allah kepadanya. Adapun bentuk penyesuaian diri yang dilakukan subjek N adalah dia selalu bersikap ramah, tidak mengganggu para santri, senang membantu, dan menuruti nasehat yang diberikan para santri maupun dari pemilik pondok pesantren.

“Awalnya saya menganggap dia hanya sekedar anak biasa yang tidak benar-benar ingin mondok. Tapi setelah saya kenal dia lebih lama di pondok ini, ternyata anaknya tidak banyak tingkah dan pendiam. Bahkan saya kagum dengan kemauannya untuk ngaji disini. Dan membuat saya berpikir bahwa ini adalah jalan dia untuk belajar disini.” HW4.IS.04

- c. Sikap sosial : Individu mampu menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, ikut berpartisipasi dan dapat menjalankan perannya dengan baik dalam kegiatan sosial.

Keluarga N memiliki anggota keluarga yang memiliki gangguan kesehatan, termasuk subjek N itu sendiri. Namun hanya subjek N yang masih bisa melakukan pembangan diri. Dia pun juga sadar bahwa dia mempunyai tanggungjawab untuk menjaga keluarganya itu. Kedua kakaknya yang tidak memiliki kesadaran itu dia pahami dan berusaha dia lindungi . Sehingga bisa dikatakan dia sudah bisa menjalankan perannya dirumah sebagai adik yang peduli kepada kakaknya dan keluarganya.

“ya mbak. Aku jaga mbakku kalo dirumah Aku sekolah cuman SD saja, terus aku ngamen” HW1.N1.06;

Hinaan tidak hanya datang kepada kedua saudaranya itu, melainkan dia juga mendapat hinaan meskipun subjek termasuk satu anggota keluarga yang memiliki kesadaran dan riwayat kesehatan lebih baik dari kedua saudaranya itu. Namun hinaan itu hanya lewat di depan mata begitu saja. Subjek N tetap tersenyum untuk menunjukkan sikap sosialnya kepada masyarakat.

“Dia itu sejak kecil pendiam, teman-temannya banyak yang menghina dia. Tapi dia cuek saja.”HW3.CH.04

Sikap sosial yang ditunjukkan subjek N yang paling banyak ialah ketika subjek N berada di pondok. Disana benar-benar terbukti bagaimana subjek N banyak membantu para santri dan memberikan banyak senyuman kepada para santri. Bantuan subjek N sangat meringankan beban santri seperti dimintai tolong membelikan sabun cuci baju, dan lainnya. Subjek N tidak enggan melakukan itu karena subjek N sendiri pun merasa bahagia bisa berteman dengan para santri.

“Menurut saya tidak ada keburukannya mbak. Selama ini dia tidak membuat masalah di pondok ini. Santri-santri disini juga tidak ada yang mengeluh soal dia. Bahkan mereka senang dengan keberadaannya selama ini, karna dia orang yang senang membantu.”HW4. IS. 10

- d. Kepuasan pribadi : Hal ini ditandai dengan adanya rasa puas dan perasaan bahagia karena dapat ikut ambil bagian dalam aktivitas kelompoknya dan mampu menerima diri sendiri apa adanya dalam situasi sosial.

Seperti yang dijelaskan diatas bahwa dia merasa bahagia bisa berkumpul dnegan para santri yang mendukung dia belajar mengaji disana, sehingga betapa puas nya dia memiliki hubungan pertemanan yang baik di pondok itu. Dia pun tidak ingin kebahagiaan itu hilang. Hal itu terlihat dari ketika handphone yang dimilikinya rusak. Dia tergesa-gesa untuk memperbaikinya supaya tetap bisa berkomunikasi dengan kawannya di pondok ketika dia sedang berada dirumah. Dan tak diragukan pula bahwa subjek N menerima sikap yang diberikan oleh teman-temannya kepadanya. Baginya sikap teman-temannya itu adalah sikap bahwa mereka sayang dan peduli kepada subjek N. Adapun sikap itu adalah subjek N diberi sesuatu barang seperti kerudung dan baju untuk dipakai ketika mengaji.

“Dia biasanya sering ke toko HP, mungkin untuk servis hapenya kalau rusak. Atau membeli HP baru. Karena dia itu tipe orang yang selalu ingin punya teman baru, Dia senang sekali kalau mempunyai banyak teman.”; HW3.CH.19

“Kurang tahu mbak, karena sehari-hari dia pergi nya hanya mengamen saja, jadi yah mau belajar apa dan dimana. Tapi saya juga pernah dengar dari tetangga yang suka gosip itu bahwa

N pernah bahkan cukup sering pergi ke suatu pondok dekat desa sebelah, entah itu untuk mengamen atau belajar disana saya kurang tahu. Karena kalau hanya sekedar mengamen kenapa dia lama sekali berada di dalam pondok itu. Mungkin mbak bisa nanya-nanya ke pondok itu mengenai N ini disana sedang apa.”
HW3.CH.20

Meskipun banyak temannya yang memberi sesuatu barang, namun dia tidak berhenti mengamen untuk mencari uang yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhannya. Artinya dia tidak mengandalkan pemberian dari orang lain untuk memiliki suatu barang. Melainkan dia lebih puas jika dia membeli barang itu dengan hasil kerjanya sendiri. Subjek N juga tidak pernah meminta apapun kepada temannya, justru sebaliknya temannya yang suka memberi sesuatu kepada subjek N.

*“Mengamen kan dapat uang, pasti uangnya itu dia hitung sendiri mbak, karna dia beli HP juga kadang membawa uang sendiri. Dia tidak mau diberi uang oleh orang lain. Dia lebih senang membeli sesuatu pakai uang hasil kerjanya sendiri. Begitupun dengan kegiatan mengajinya, dia sudah bisa mengaji, namun tetap saja ada keinginan untuk mengaji lagi.”*HW3.CH.21

Sikap kebahagiaannya juga dia tunjukkan lewat kedisiplinannya dalam belajar. Begitu bahagianya dia bisa mengaji di pondok hingga dia berangkat lebih awal dari jadwal. Alasan berangkat lebih awal itu tidak hanya karna bahagia bisa mengaji disana, melainkan juga karna dia bahagia karena memiliki banyak teman baru disana yaitu para santri yang sangat menyanyangi subjek N.

Dengan kebahagiaan yang dia miliki itulah dia menunjukkan perkembangan hasil mengajinya dengan hasil yang baik. Adapun kemampuan yang subjek N miliki sekarang ialah dia sudah bisa membaca

doa witr'an, bahkan dia ingin membeli buku witr'an agar bisa dibaca dirumahnya sendiri. Sungguh suatu kebanggaan tersendiri bagi dirinya dan juga bagi orang lain terhadapnya.

“Perkembangannya cukup baik yah mbak. Dia itu kalau berangkat ngaji lebih awal dari jadwalnya. Nampaknya dia sangat bersemangat sekali karena selalu datang lebih awal dari jadwal ngaji. Bahkan santri yang disini belum siap tapi dia sudah siap lebih dulu.” HW4.IS.03

“Sejauh ini sudah ada perkembangan. Dia terus-menerus meningkat kemampuan ngajinya. Bahkan dia ingin bisa witr'an. Dia juga bangga dengan dirinya sendiri karena bisa seperti anak pondok.” HW4. IS. 09

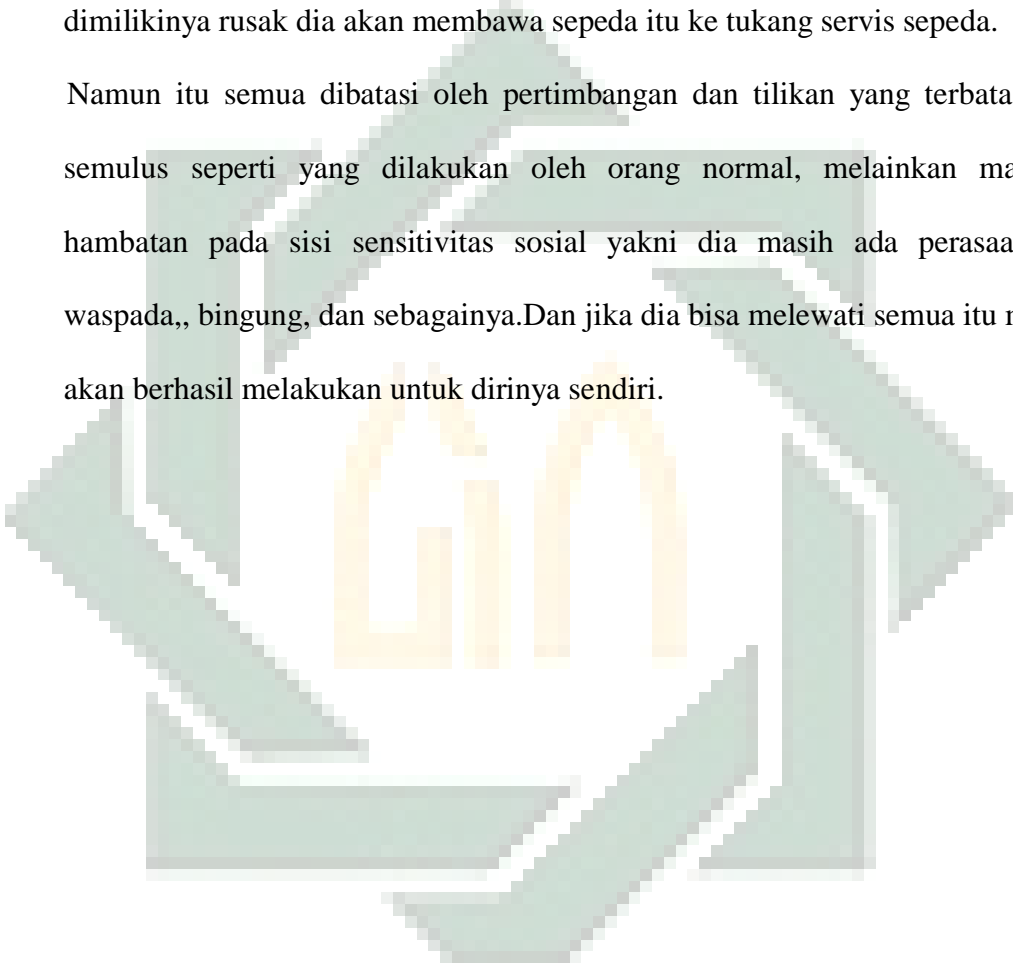
Menurut Maramis (2005), Retardasi Mental adalah kelainan atau kelemahan jiwa dengan inteligensi yang kurang (subnormal) sejak masa perkembangan (sejak lahir atau sejak masa anak). Biasanya terdapat perkembangan mental yang kurang secara keseluruhan, tetapi gejala yang utama ialah inteligensi yang terbelakang.

Menurut klasifikasi sesuai PPDGJ III, retardasi mental ringan dinilai mampu “dididik”, Merupakan 85% dari jumlah penderita retardasi mental (tetapi ini adalah kelompok yang menurun dan jelas saat dewasa). Kebanyakan dapat membantu diri sendiri, dengan bantuan, walaupun mereka mempunyai pertimbangan, sensitivitas sosial, dan tilikan yang terbatas.

Dengan adanya kesempatan subjek N untuk bisa dididik lagi, maka besar kemungkinan subjek N juga bisa menjalankan penyesuaian sosial di masyarakat. Diatas telah disebutkan bahwa retardasi mental ringan akan dapat membantu diri sendiri, artinya dia bisa mengatasi masalahnya sendiri. Begitu juga dengan subjek

N, dia mampu mengatasi masalahnya sendiri misalnya, ketika dia ingin membeli sesuatu dia akan mengamen dulu untuk mendapatkan uang, ketika dia pusing kepala dia akan pergi membeli obat sakit kepala, ketika sepeda kaki yang dimilikinya rusak dia akan membawa sepeda itu ke tukang servis sepeda.

Namun itu semua dibatasi oleh pertimbangan dan tilikan yang terbatas. Tidak semulus seperti yang dilakukan oleh orang normal, melainkan masih ada hambatan pada sisi sensitivitas sosial yakni dia masih ada perasaan takut, waspada,, bingung, dan sebagainya. Dan jika dia bisa melewati semua itu maka dia akan berhasil melakukan untuk dirinya sendiri.



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Tabel 3 :

Analisis proses Penyesuaian Sosial Penderita Retardasi Mental dengan menggunakan teori Hurlock (1990).

Subjek	Penampilan Nyata	Penyesuaian Diri	Sikap Sosial	Kepuasan Pribadi
N penderita RM	Subjek N merubah penampilan dirinya dengan belajar pada temannya yang bekerja di salon. Alasan merubah penampilan karena ingin tampil cantik agar ada orang yang mau berteman dengannya.	Subjek N memiliki alat komunikasi handphone untuk bisa berhubungan dengan temannya. Subjek N tidak banyak tingkah demi mendapatkan teman yang mau menerima dia apa adanya. Subjek N sangat mengatur perasaannya agar tetap tenang menghadapi semua rintangan yang terjadi pada dirinya.	Subjek N sangat peduli dengan keluarganya dan bisa dikatakan dia sudah bisa menjalankan peran sebagai adik dan sebagai orang yang sadar akan keadaan keluarganya itu. Tidak hanya dirumah melainkan juga di pondok pesantren tempat dia mengaji, dia juga sudah bisa menjalankan peran sebagai santri yang belajar atas jalan yang diberikan Allah SWT.	Subjek N bahagia dan puas atas usahanya masuk ke dalam pondok itu untuk belajar mengaji memperdalam ilmu agama. Dan orang-orang di pondok pesantren itu juga mampu menerima subjek N apa adanya hingga merasa bahagia pula atas adanya subjek N ditengah-tengah mereka. Subjek N juga bersyukur bisa mencari uang sendiri dengan mengamen agar mampu memiliki suatu barang yang menjadi kebutuhannya.

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

C. PEMBAHASAN

Pada dasarnya, banyak faktor yang turut mempengaruhi penyesuaian sosial. Sesuai dengan pendapat Hurlock (1990), bahwa salah satu faktor yang turut mempengaruhi terbentuknya penyesuaian sosial adalah konsep diri, yaitu cara pandang dan penilaian individu pada dirinya sendiri, yang akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial seseorang, terutama pada penyesuaian sosialnya. Konsep diri yang positif cenderung menimbulkan perasaan yakin terhadap kemampuan diri, percaya diri dan harga diri, sehingga akan membuat individu bersifat terbuka mudah dalam melakukan relasi sosial. Konsep diri yang negatif cenderung akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan penolakan terhadap diri sendiri, sehingga akan menyulitkan individu dalam relasi sosialnya.

Salah satu contoh faktor konsep diri yang mempengaruhi penyesuaian sosial pernah dibuktikan melalui sebuah penelitian oleh Retno Widianingsih dan Nilam Widyarini menghasilkan terdapat peranan yang signifikan dari dukungan orangtua terhadap penyesuaian sosial mantan pengguna narkoba. Penelitian ini berdasarkan rentang usia 20-21 pada remaja mantan pengguna narkoba lebih besar mendapatkan dukungan dari orangtua dibandingkan remaja mantan pengguna narkoba usia 18-19. Hal tersebut terlihat jelas bahwa di usia 20-21 dukungan orangtua sangat lebih dibutuhkan karena usia 20-21 biasanya mantan pengguna membutuhkan dukungan yang besar untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan luar. (Retno dan Nilam, 2009).

Sehingga tidak hanya para mantan pengguna narkoba saja yang membutuhkan dukungan keluarga dan masyarakat, melainkan penderita retardasi mental pun juga membutuhkan dukungan keluarga dan masyarakatnya.

Dalam penelitian ini penyesuaian sosial dilakukan oleh seorang penderita retardasi mental, tentunya ini akan lebih kompleks dibandingkan dengan yang dilakukan oleh seorang yang tidak menderita retardasi mental. Sehingga jika dia bisa menyelesaikan masalah saja itu sudah lebih dari cukup untuk bisa mengembangkan diri dibawah status penderita retardasi mental. Apalagi ini subjek N sudah mampu menjalankan peran kepada keluarganya.

Sebelum menghadapi banyaknya masalah yang dihadapi subyek juga dihadapkan dengan berbagai pandangan orang yang mengetahui perihal kejadian yang menimpa subyek. Tekanan-tekanan dari lingkungan luar ini yang membuat subyek harus memutar otak untuk memanipulasi setiap permasalahan yang dimilikinya.

Seorang anak dikatakan telah melakukan penyesuaian sosial dengan baik apabila anak tersebut dapat diterima di lingkungannya. Kriteria ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1993), bahwa penyesuaian sosial dikatakan benar apabila masyarakat dapat menerimanya. Ditambahkan juga oleh Meichiati (1983), bahwa bila individu berhasil dalam melakukan penyesuaian sosial, maka akan terbentuk relasi sosial yang baik dengan orang lain, terbebas dari konflik dan perasaan yang menekan, sehingga akan menimbulkan perasaan puas, superior, manambah harga diri, serta memperlancar aktivitas psikis.

Hurlock (2005) secara rinci menyimpulkan tanda-tanda bahaya yang umumnya muncul akibat individu tidak mampu melakukan penyesuaian sosial, antara lain:

- a. Tidak bertanggung jawab.
- b. Sikap agresif dan sangat yakin pada diri sendiri.
- c. Perasaan tidak aman.

- d. Merasa ingin pulang bila berada jauh dari lingkungan yang dikenal.
- e. Perasaan mudah menyerah.
- f. Terlalu banyak berkhayal untuk mengimbangi ketidakpuasannya.
- g. Mundur ke tingkat perilaku sebelumnya supaya diperhatikan.

Subjek N pernah dimintai tolong oleh salah satu penjual sayur dipasar untuk membellikan plastik kresek di toko sebelah. Subjek N bersedia dan langsung berangkat, namun ternyata plastik kresek yang dibelinya salah ukuran. Dan subjek N pun kembali ke toko itu dan menukarkan kembali plastik kresek yang benar. Hal tersebut berarti subjek N mempunyai rasa tanggungjawab pada amanat yang diberikan kepadanya.

Subjek N pernah berharap bisa membeli handphone yang layarnya lebar, apalagi handphone nya saat itu sudah rusak. Lalu subjek N berusaha mencari uang sebanyak-banyaknya untuk membeli handphone baru dengan mengamen yang sudah menjadi pekerjaannya sehari-hari. Hal tersebut berarti subjek N tidak hanya bisa berkhayal untuk mendapatkan sesuatu yang dia idamkan.

Hal tersebut diatas merupakan beberapa contoh bagaimana subjek N mampu melewati bahaya yang akan terjadi jika tidak mampu melakukan penyesuaian sosial.

Dari hasil analisis data menggunakan teori Hurlock (1990) kategori penyesuaian sosial maka dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek N ini telah mampu melakukan penyesuaian sosial pada lingkungan masyarakat sekitarnya, dan memiliki tingkat penyesuaian yang cukup baik karena subjek N berada dalam lingkungan yang banyak mendukungnya untuk menjadi lebih baik dan lebih berkembang. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1990) bahwa penyesuaian sosial dikatakan baik apabila masyarakat

dapat menerimanya. Walaupun tidak semua masyarakat yang menerimanya, namun sebagian besar masyarakat tersebut telah menerima dan mendukungnya.

Maka sudah dapat disimpulkan bahwa subjek N dengan status penderita retardasi mental telah mampu melakukan penyesuaian sosial dengan cukup baik . Adapun bukti bentuk perilaku penyesuaian sosialnya dapat dilihat pada tabel 1 yang menyatakan:

- 1).Subjek N merubah penampilan dirinya dengan belajar pada temannya yang bekerja di salon. Alasan merubah penampilan karena ingin tampil cantik agar ada orang yang mau berteman dengannya.;
- 2). Subjek N memiliki alat komunikasi handphone untuk bisa berhubungan dengan temannya. Subjek N tidak banyak tingkah demi mendapatkan teman yang mau menerima dia apa adanya. Subjek N sangat mengatur perasaannya agar tetap tenang menghadapi semua rintangan yang terjadi pada dirinya.;
- 3).Subjek N sangat peduli dengan keluarganya dan bisa dikatakan dia sudah bisa menjalankan peran sebagai adik dan sebagai orang yang sadar akan keadaan keluarganya itu. Tidak hanya di rumah melainkan juga di pondok pesantren tempat dia mengaji, dia juga sudah bisa menjalankan peran sebagai santri yang belajar atas jalan yang diberikan Allah SWT.;
- 4). Subjek N bahagia dan puas atas usahanya masuk ke dalam pondok itu untuk belajar mengaji memperdalam ilmu agama. Dan orang-orang di pondok pesantren itu juga mampu menerima subjek N apa adanya hingga merasa bahagia pula atas adanya subjek N ditengah-tengah mereka. Subjek N juga bersyukur bisa mencari uang sendiri dengan mengamen agar mampu memiliki suatu barang yang menjadi kebutuhannya.